



# Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan *Civic Disposition* bagi Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kota Tangerang

Panca Nanda Putri<sup>1</sup>, Febrian Alwan Bahrudin<sup>2</sup>, Dinar Sugiana Fitrayadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, nandaputri1322@gmail.com<sup>1</sup>, febrian.alwan@untirta.ac.id<sup>2</sup>, dinar.sugiana@untirta.ac.id<sup>3</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15 Februari 2022

Disetujui: 30 Maret 2022

### Kata Kunci:

Pancasila  
Kewarganegaraan  
Menanamkan  
*Civic Disposition*

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk *Civic Disposition*. Tempat penelitian berlokasi di SMA Negeri 3 Kota Tangerang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang peneliti temukan menunjukkan bahwa guru selaku pelaksana dan pembimbing dalam membentuk *civic disposition* pada pembelajaran PPKn di kelas, yaitu dengan cara menerapkan nilai-nilai pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai kebangsaan dan melalui contoh perilaku yang baik, sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari dua yaitu faktor internal seperti kurangnya fasilitas yang belum menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar pada peserta didik secara proaktif dan interaktif dalam proses pembelajaran dan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari orangtua kepada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam membentuk *Civic Disposition* di SMA Negeri 3 Kota Tangerang sudah terlaksana dengan baik.

**Abstract:** *The aim of this research is to determine the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in shaping citizens' character. The research site was located in SMA Negeri 3 Tangerang City. The approach in this research used a qualitative approach with descriptive methods, data collection was done through observation, interviews, and documentation. The results found indicate that teachers as implementers and mentors in shaping civic dispositions in civic education learning in the classroom, namely by applying the values of character building in accordance with national values and through good behavior, while the supporting factors consist of two internal factors. such as the lack of facilities that have not created a conducive and productive atmosphere to provide a proactive and interactive learning experience for students in the learning process and external factors, such as the lack of support from parents to students learning at school. The conclusion of the research shows that the role of PPKN teachers in shaping citizenship character at SMA Negeri 3 Tangerang City has been carried out well.*

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan kognitif, afektif, psikomotor seseorang dalam pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Peserta didik dapat mendewasakan dirinya melalui pendidikan, karena pendidikan memberi pengaruh yang positif terhadap peserta didik serta memberikan keterampilan dan kemampuan mental[1].

Dalam Pendidikan proses pembelajaran merupakan suatu upaya penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter seseorang secara menyeluruh

dengan membimbing dan mentranfer proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran seseorang dapat mengembangkan dirinya sebab pendidikan sangat mempengaruhi peserta didik dalam memperoleh kecakapan, dan kapasitas intelektual.

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk masyarakat, karena kualitas suatu bangsa berkaitan dengan pendidikan yang terdapat di negara tersebut, hal ini berarti bahwa kualitas pendidikan yang baik disuatu negara dapat dikatakan negara yang maju. Akan tetapi kualitas pendidikan di negara Indonesia belum tercapai secara maksimal, pada era globalisasi saat ini adanya tantangan yang harus dihadapi dalam upaya

meningkatkan kualitas pendidikan. Maka dari itu peran pendidikan sangatlah penting agar dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkompeten dan berdaya saing agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bagian yang harus memenuhi dari tujuan belajar mengajar antara guru dengan peserta didik. Hal ini karena untuk terciptanya sumber daya manusia yang lebih baik dari pendidikan maka peserta didik dapat membedakan hal baik dan hal buruk dalam bertingkah laku serta modal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat diperoleh beberapa ilmu pengetahuan yang tentunya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan lain sebagainya. Dalam meningkatkan pengetahuan di dunia pendidikan sebagian besar dilakukan melalui sekolah ataupun universitas dengan cara menyelesaikan permasalahan dan menyimpulkan materi yang telah diajarkan

Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki banyak makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah, akan tetapi bagaimana memiliki atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan tentang hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki perhatian dan pemahaman yang tinggi, kepedulian serta komitmen untuk menerapkan kebijakan kehidupan sehari-hari dari semua sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut[2]. Pendidikan karakter di sekolah untuk mendorong peserta didik disiplin untuk menumbuhkan kedisiplinan.

Disiplin peserta didik merupakan suatu harapan untuk membentuk diri, bertahan, dan mencegah munculnya masalah disiplin, serta menanamkan dan menumbuhkan lingkungan yang aman, nyaman, dan menarik untuk melakukan pembelajaran sehingga peserta didik dapat menaati pada setiap peraturan yang ada dan peraturan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran diharapkan peserta didik dapat membentuk kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik di Indonesia.

Karakter kewarganegaraan (Civic Disposition) merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap warga negara agar terciptanya jiwa yang kompeten dan mempunyai karakter yang baik. Pada dasarnya civic disposition yang ada dalam diri peserta didik merupakan komponen penting dari PPKn bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap hukum, bersikap jujur, menghormati hak dan kewajiban orang lain[3].

Namun, saat ini hilangnya karakter kewarganegaraan pada peserta didik disebabkan oleh

perkembangan zaman faktor sosial dan lingkungan, sehingga menimbulkan sikap egois karena cara pandang dan perilaku yang berpusat pada diri sendiri yang membuat peserta didik melakukan kenakalan remaja di sekolah. Dalam konteks inilah proses membentuk perilaku seseorang harus ditanami dengan penanaman karakter yang baik sehingga mampu membentuk pemikiran yang baik.

Jika melihat permasalahan yang ada saat ini, dimana masih adanya generasi penerus bangsa yang masih belum memiliki karakter kewarganegaraan (civic disposition) dengan baik dan masih ditemukan beberapa permasalahan seperti yang terjadi di SMA Negeri 3 Kota Tangerang antara lain, masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak masuk saat pembelajaran, membuang sampah sembarangan, dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena masih kurangnya penanaman pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn di tingkat sekolah.

Secara umum, guru PPKn bertanggung jawab dalam menanamkan perilaku peserta didik sesuai dengan manfaat dari pembentukan karakter. Dengan demikian, tugas pendidik dalam pembelajaran harus dilakukan secara efektif dan profesional, peran guru tidak hanya memberikan pengetahuan pembelajaran namun, guru juga harus mendorong peserta didik dalam belajar karena proses pendidikan dan pembelajaran menuntut peserta didik untuk secara sadar lebih mengembangkan informasi, pola pikir, dan kemampuan.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 1 ayat 1 berbunyi[4], "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tanggung jawab mengajar, mendidik, membimbing, menyediakan fasilitas belajar serta tugas guru untuk mengawasi dan membentuk peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari berbagai pernyataan di atas maka jelas sekali bahwa guru PPKn harus mempunyai tanggung jawab untuk membentuk peserta didiknya ke arah yang baik dan berperilaku positif dalam menanamkan Civic Disposition bagi peserta didik. Saat ini masih ada beberapa diantara peserta didik di sekolah tidak memiliki rasa hormat dan segan terhadap guru-guru di sekolah, tidak hanya itu bahkan kepada orang tuanya sendiri pun melakukan hal yang sama. Hal tersebut dimulai karena tidak ada karakter atau watak yang selalu ditanamkan dari dirinya.

Dari uraian di atas tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai peran guru PPKn untuk menumbuhkan *civic disposition* dengan judul "peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik".

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sehingga peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi[5].

Penelitian kualitatif mengkaji perpektif dengan multistrategi, strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan lain-lain. Strategi penelitian kualitatif bersifat fleksibel karena menggunakan beragam teknik untuk memperoleh data-data yang valid. Sedangkan, metode penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk menemukan atau menggambarkan kebenaran peristiwa yang diteliti[6].

Teknik Pengumpulan data harus dijabarkan secara terperinci seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi ditunjang pula dengan rujukan yang relevan. Lokasi dan waktu penelitian wajib dicantumkan pada bagian ini. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dikarenakan peneliti ingin mengetahui perspektif subjek penelitian secara normal dan lebih menitik beratkan pada proses selama penelitian berlangsung mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya penggambaran yang secara faktual dan objektif mengenai obyek yang diteliti secara menyeluruh dan jelas.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama pada penelitian, karena tujuan utama dari penelitian agar mendapatkan informasi yang harus memenuhi standar informasi yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Bila dilihat dari pengaturan data dapat dikumpulkan pada pengaturan alamiah, di pusat penelitian dengan teknik eksperimen dan responden yang berbeda, pada suatu seminar, diskusi, dan lain-lain. Untuk memperoleh data dapat menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi agar mendapatkan data yang valid.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pembentukan Karakter Disiplin

Penelitian ini merupakan suatu gambaran menanamkan *civic disposition* melalui pembelajaran PPKn di SMA yang berada di kota tangerang berdasarkan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang didapat dilapangan. Sedangkan pembahasan adalah percakapan yang terbatas pada hasil temuan empiris dilapangan dengan kajian teoritis. Jadi, dalam penelitian ini menanamkan *civic disposition* melalui pembelajaran PPKn di sekolah adalah

bagaimana peneliti memaknai serta menggambarkan upaya membentuk menanamkan *civic disposition* berdasarkan temuan atau pengalaman dilapangan.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna yang tersirat dalam akumulasi data secara komprehensif dengan dengan cara membandingkan temuan empiris dan pemikiran yang relevan. Hasil tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengajar dan khususnya pembelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Kota Tangerang dan peserta didik dalam mengartikan karakter kewarganegaraan.

Sebagaimana yang dijelaskan peneliti bahwa pada BAB III, bahwa pada penelitian yang berjudul peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik. Dengan pengambilan sumber data yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui cara pembentukan *civic disposition* peserta didik di sekolah SMA Negeri 3 Kota Tangerang dalam pembelajaran PPKn. Responden dalam penelitian ini adalah Guru PPKn dan Peserta Didik.

*Civic Disposition* sesungguhnya sangatlah diperlukan untuk bertanggung jawab. Berdasarkan *civic disposition* inilah sekolah melalui pembelajaran PPKn di sekolah dalam proses kegiatannya hal ini bertujuan menanamkan *civic disposition* peserta didik. Maka dengan adanya mata pelajaran PPKn ini bisa menanamkan *civic disposition* disekolah. Menanamkan *civic disposition* seperti mencintai tanah air seperti saling menghormati, adanya kebersamaan dan bergotong royong dengan baik dan menjunjung tinggi rasa memiliki semangat kebangsaan. Pembentukan *Civic Disposition* dengan cara guru membimbing merupakan strategi guru dalam pembentukan *civic disposition*, karena dengan adanya rasa peduli terhadap peserta didik, berarti mempunyai rasa hak dan kewajiban yang sama terhadap peserta didik untuk saling membantu. Berkaitan dengan mengimplementasikan *civic disposition*.

Kedisiplinan bagi peserta didik diartikan sebagai tindakan menunjukkan konsistensi dan konsisten dengan peraturan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis dalam kegiatan untuk mencari informasi baru, perlu kesadaran dirinya untuk mengendalikan pada saat belajar. Disiplin belajar sangat berpengaruh kepada keberhasilan peserta didik, seperti menaati tata tertib dalam menggunakan waktu untuk belajar secara efektif dan efisien[7]. Seperti yang diungkapkan oleh Dimiyati dalam Mudjono disiplin belajar merupakan salah satu sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan, dan norma-norma yang telah ditetapkan, baik persetujuan secara tertulis maupun tidak tertulis antara peserta didik dengan tenaga pengajar atau peraturan yang dibuat sendiri[8].

Berdasarkan peneliti menarik kesimpulan bahwa disiplin belajar suatu hal yang penting bagi peserta didik dalam melaksanakan kewajiban belajar disekolah maupun dirumah secara sadar diperoleh agar mendapatkan suatu perubahan pada peserta didik.

Penanaman karakter kewarganegaraan guru dapat mengarahkan peserta didik dengan cara mengikuti prosedur guru dalam menanamkan karakter kewarganegaraan, dengan adanya rasa memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap peserta didik untuk saling membantu.

Peran guru yaitu menciptakan tingkah laku yang saling berkaitan dengan keadaan tertentu dan berhubungan dengan kemajuan siswa yang menjadi tujuan. Perkembangan siswa terhadap belajar mengajar membawa dampak pada guru untuk membentuk suatu kompetensi siswa dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar diperoleh peran kompetensi guru. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Bimbingan adalah suatu proses yang sangat penting bagi siswa untuk membantu siswa dalam menentukan arah hidup mereka sendiri yang pada akhirnya memperoleh pengalaman yang dapat menuntun peserta didik dalam perkembangan jalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan dari bimbingan belajar untuk membantu siswa agar dapat menyesuaikan yang baik didalam belajar tersebut, sehingga peserta didik dapat belajar dengan kemampuan yang dimiliki dan mencapai perkembangan yang optimal.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Yantoro guru sangat berperan penting untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya agar mempunyai karakter yang baik untuk menjadikan peserta didik sebagai penerus bangsa yang baik Oleh karena itu, guru memberikan bimbingan dan memimpin semua peserta didik[9].

Dalam pelajaran PPKn itu seluruh siswa diwajibkan harus menjadi masyarakat yang baik dan bertanggung jawab di dalam pembelajaran PPKn ini dan guru mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pembelajaran atau diluar kegiatan pembelajaran PPKn.

Pendidikan merupakan bagian penting yang memiliki pengaruh besar, bahkan sangat menentukan prestasi peserta didik. program pendidikan akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah mengingat sebagian besar tenaga pendidik tidak siap. Ketidak siapan terkait dengan masalah kapasitas dan juga terkait dengan masalah kemajuan yang juga disebabkan oleh penurunan rencana program pendidikan yang terkait dengan dampak publik.

Cara mengimplementasikan *civic disposition* yang dilakukan oleh siswa memiliki peran yang baik dalam mengimplementasikan *civic disposition*. hal ini tidak terlepas dari proses pelaksanaan kegiatan belajar

mengajar PPKn peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*)[10].

Selain itu guru dalam hal ini adalah guru PPKn di SMA Negeri 3 Kota Tangerang melaksanakan tugasnya dalam memberikan materi pembelajaran PPKn dengan ini guru merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran dan mengimplemetasikan *civic disposition* peserta didik di sekolah.

Dalam melaksanakan karakter kewarganegaraan hendaknya memiliki beberapa nilai pembentukan karakter untuk pembelajaran di sekolah menengah atas (Permendikbud No. 20 Tahun 2016), antara lain : “nilai keyakinan, nilai kebenaran, nilai kepedulian, nilai kejujuran, nilai kebersamaan, dan nilai moral atau keramahan”. Berdasarkan indikator di atas, SMA Negeri 3 Kota Tangerang berupaya menerapkan pembelajaran nilai-nilai karakter pada latihan pembelajaran PPKn. Dari hasil pemeriksaan di lapangan dapat diperjelas bahwa sikap karakter kewarganegaraan meliputi :

a) Nilai Ketaqwaan dan Nilai Keimanan

Nilai ketaqwaan dan nilai keimanan adalah suatu kualitas yang bermaksud akan membangun ketakwaan dan keyakinan pelajar berhubungan pada keyakinan kemudian berusaha membuat individu yang menerima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki pribadi yang terhormat di masyarakat, sosial, dan kehidupan bernegara juga dalam aktivitas mata pelajaran PPKn sudah berupaya untuk mengimplementasikan nilai ketaqwaan dan nilai keimanan dengan cara taat beribadah agar terciptanya rasa kesatuan dan kesatuan bangsa.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan secara fungsional bahwa demonstrasi adalah penerapan Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang itu harus mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dan karena itu peningkatan keimanan dan ketaqwaan itu merupakan suatu tugas penting dalam pelaksanaan pendidikan nasional”.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Kota Tangerang telah melakukan atau menjalankan tentang sikap ketaqwaan dan keimanan dengan ditunjukkan adanya suatu ketaatan dan bertanggung jawab didalam kelas maupun diluar kelas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

b) Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu prinsip yang harus dipegang setiap peserta didik tidak hanya kepentingan bagi pelajar saja tetapi juga sangat penting bagi diri nya sendiri, maupun bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Dalam pergaulan di masyarakat kejujuran akan menjadi damai, aman dan bahkan kebahagiaan bagi seseorang, karena kejujuran berarti kekuatan dan hal yang sepenuhnya signifikan. Kekompakan pada saat aktivitas rutin di daerah setempat, berkelompok, dan bernegara benar-benar membutuhkan sikap saling percaya itu hanya tercipta dari adanya kejujuran masing-masing.

Selain itu, menurut Kesuma mengatakan “keterbukaan sangat diperlukan ketika mengimplementasikan pada pendidikan apabila kepribadian pelajar Indonesia saat ini. Kepribadian keterbukaan diperoleh secara terbuka ketika aktivitas di sekolah seperti, waktu peserta didik menyelesaikan tugas atau tes yang cenderung melihat peserta didik lainnya membuat peserta didik tidak berbuat jujur dan menipu diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya dengan memanipulasikan nilai yang didapatkan bukan hasil dari kemampuan peserta didik yang sebenarnya”[11].

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti simpulkan bahwa kepercayaan adalah perilaku individu yang saling berkomunikasi melalui kata-kata atau kegiatan yang tidak terduga seperti yang ditunjukkan kepada kondisi kenyataannya tidak ada kecurangan berdasarkan apa yang dikatakan serta melaksanakannya.

#### c) Nilai Kepedulian

Nilai Kepedulian, hal ini sesuai pendapat Hana Rizkia Aditia[12] mendeskripsikan “perhatian disebut juga kesadaran dalam menentukan karakter kekeluargaan dari mana peserta didik memperlakukan kedatangan masyarakat terletak pada perjuangan masyarakat lain, dedikasi, perhatian, kepedulian menjadi suatu komponen penting dari perhatian. kepedulian bermula dari perasaan, tetapi bukan berarti hanya sekedar perasaan”.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti dapat membuat keputusan bahwa masyarakat yang peduli tidak akan menyakiti perasaan masyarakat yang lainnya. Mereka umumnya berusaha untuk menghargai agar mencapai sesuatu yang bermanfaat dan membuat orang lain senang. Ketika sesuatu terjadi kepada kita akan memberikan energi kepada individu yang di pedulikan. Perhatian penuh itu meminta agar perasaan berubah menjadi perilaku. Perilaku dan perasaan ini didasarkan pada pemikiran tapi sebaliknya kesadaran itu juga berdasarkan pertimbangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran PPKn berupaya untuk menumbuhkan sikap *Civic Disposition* dalam mewujudkan tentang mentalitas peduli kepada peserta didik lain.

#### d) Nilai Kebersamaan

Kebersamaan memutuskan kondisi hubungan antara orang-orang yang bergantung pada perasaan moral dan keyakinan yang dibangun oleh perasaan bersama. Kebersamaan seperti bergotong royong menciptakan kebersamaan dengan baik. Dan dalam

kegiatan pembelajaran PPKn sudah berupaya untuk menanamkan *civic disposition* dengan cara bergotong royong agar terciptanya kebersamaan antara peserta didik.

Uraian di atas sesuai dengan teori oleh Menurut Winda Lestari[13] kekompakan hal penting bagi kehidupan manusia sebab itu kekompakan dapat membuat segalanya lebih mudah untuk segala hal. Kebersamaan belum dapat dibangun dengan cepat melalui kebiasaan sehingga peserta didik membiasakan dengan menerapkan sisi positif dari kekompakan pada aktivitas mereka. Kekompakan adalah sumber bagi peserta didik dalam suasana keluarga, pendidikan dan daerah tempat tinggalnya. Kekompakan diperoleh dari sama-sama menilai, saling membantu dalam segala hal, menyayangi dan peduli sehingga menolong sesama yang lain untuk mencegah permasalahan yang sedang dihadapi untuk menanamkan nilai kebersamaan perlu adanya pembentukan suatu karakter.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rasa harmoni merupakan kasih sayang sebagai salah satu peserta didik di kelas yang sama atau dapat diartikan sebagai sentimen atau artikulasi dalam sebuah pertemuan yang dibentuk oleh kepentingan normal. Karena sesungguhnya kebersamaan dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama, namun salah satu tujuan mendasar dari adanya sebuah kebersamaan. Semakin kuat situasi kelompok, semakin kuat rasa memiliki di antara peserta didik.

#### e) Etika dan Sopan Santun

Etika atau sopan santun, perilaku sopan santun dalam pembelajaran merupakan cerminan perilaku diri sendiri, karena sopan santun merupakan sifat yang lemah lembut harus dimiliki oleh setiap orang dapat dilihat sesuai dengan perspektif sudut pandang maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suryani[14] menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang ada dilingkungannya, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Dengan demikian pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan lingkungan masyarakat, keluarga, dan pendidikan di sekolah[15].

Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diwajibkan atau ditekankan harus berperilaku sopan santun dan di dalam pelajaran PPKn ini mempunyai perilaku yang harus digunakan ketika pembelajaran berlangsung maupun di pembelajaran lainnya diluar dari pelajaran PPKn.

## 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung untuk pembentukan *civic disposition* melalui mata pelajaran PPKn, Faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu pihak guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan motivasi

kepada pelajar tersebut. Faktor tersebut sangat berperan bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Kota Tangerang dalam menanamkan *Civic Disposition* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Menurut Mulyasa[2] mengatakan dalam "implementasi berbagai faktor berpengaruh terhadap implementasi. Adanya dukungan dari pihak sekolah seperti guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mendukung dan mengarahkan setiap pembelajaran. Dengan dukungan yang dilakukan oleh pihak-pihak sekolah guru berperan penting terhadap kelangsung sebuah mata pelajaran PPKn".

Faktor pendukung dalam pembentukan *civic disposition* yaitu dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan pihak guru PPKn memberikan suatu motivasi kepada peserta didik tersebut. Faktor tersebut sangat berperan bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Kota Tangerang dalam menanamkan *Civic Disposition* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan motivasi tersebut peserta didik akan sangat berpartisipasi dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengembangkan minat pelajaran PPKn seperti melaksanakan debat dan diskusi atau berdemokrasi.

Faktor pendukung dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraann di SMA Negeri 3 Kota Tangerang. adalah pertama dari pihak guru yang ikut membantu dan memberikan dukungan terhadap pelajar melalui pembelajaran PPKn yang kedua faktor motivasi atau kemauan dari peserta didik untuk mengikuti pelaksanaan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Faktor penghambat dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik di SMA Negeri 3 Kota Tangerang sendiri terbagi menjadi dua merupakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi terhadap menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik adalah masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan ketika sedang mengikuti pelajaran dan kurangnya fasilitas belum bisa mewujudkan keadaan yang mendukung dan menguntungkan bagi pendidik profesional untuk peserta didik secara aktif dan sangat aktif pada pelajaran di dalam maupun di luar pelajaran untuk mengembangkan kehidupan dan perilaku peserta didik di SMA Negeri 3 Kota Tangerang. Untuk faktor eksternalnya adalah dukungan orang tua yaitu kurangnya perhatian antara peserta didik dengan orangtua karena ketidakpedulian orang tua akhirnya pertemanan peserta didik rendah dalam pengendalian, oleh sebab itu juga dari tempat pertemanan itu berpengaruh yang mengakibatkan

peserta didik sering ikut-ikutan temannya dari suatu tindakan.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil simpulan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan *Civic Disposition* yang ditanamkan dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Kota Taangerang yaitu : Informator (pengajar sebagai pelaksana dalam membentuk karakter kewarganegaraan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) secara tidak langsung telah dilakukan penanaman sikap karakter kewarganegaraan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, para peserta didik saling menghargai sesama yang lain dan disiplin dengan baik untuk menjunjung tinggi rasa semangat kebangsaan. Selanjutnya, *Director* (Pendidik membimbing dalam pembentukan *Civic Disposition* di kelas) melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut peserta didik mengembangkan sikap *Civic Disposition* yang dimana di dalam pembelajaran pendidik membimbing peserta didik dengan cara benar dan tepat. Penanaman karakter kewarganegaraan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilakukan dengan sangat baik melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Cara peserta didik melaksanakan Civic Disposition di SMA Negeri 3 Kota Tangerang yaitu : Nilai pengabdian dan nilai kepercayaan, berusaha untuk melaksanakannya ibadah dengan baik agar terciptanya rasa persatuan dan kesatuan bangsa, khususnya secara tidak langsung pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik dipersiapkan dengan jujur dan saling percaya untuk menciptakan kerukunan, kamanan dan menjaga ras kesatuan dan kesatuan bangsa dan kejujuran masyarakat. Nilai kepedulian secara tidak langsung pembelajran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menunjukkan mentalitas sesama peserta didik lainnya. Nilai kebersamaan, setiap peserta didik melakukan partisipasi bersama tentang bagaimana menciptakan kebersamaan dengan baik antara peserta didik. yang terakhir itu nilai akhlak atau kesantunan, melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menyadari bahwa dimana peserta didik telah menerapkan akhlak atau kebiasaan yang baik dan benar.

Dalam menanamkan *Civic Disposition* melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah dimunculkan dengan sangat baik melalui beberapa individu di sekolah

untuk membangun harkat dan martabat yang ada di lingkungan pendidikan.

- 3) Faktor pendukung dalam menanamkan *Civic Disposition* peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Kota Tangerang adalah yang pertama dari pendidik membantu dan memberikan dukungan kepada peserta didik dalam setiap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, komponen selanjutnya adalah kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Komponen pendukungnya jelas dalam menanamkan *Civic Disposition* bagi peserta didik di SMA Negeri 3 Kota Tangerang, ada beberapa hambatan yang menjadi penghambat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Faktor penghambat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal untuk faktor dalam menjadi hambatan khusus dalam pelaksanaan penemuan bahwa belum mampu untuk membuat suasana yang menguntungkan dan bermanfaat untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik secara proaktif dan saling berinteraksi dalam sistem pembelajaran di sekolah pada metode pembelajaran berkelompok ataupun diluar berkelompok untuk membina kehidupan dan perilaku peserta didik di SMA Negeri 3 Kota Tangerang . selain itu, dari faktor luar, khususnya dukungan dari orang tua yaitu kurangnya pengawasan kepada peserta didik oleh pembimbing akibat pekerjaan orang tua membuat komunikasi peserta didik dan orang tua kurang terkelola, kemudian, iklim sosial berdampak yang menimbulkan pelajar sering ikut-ikutan temennya dari suatu tindakan.

### Saran

- 1) Bagi sekolah agar lebih ideal dan memberikan sarana prasarana yang memadai untuk peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diawasi dengan baik agar para pendidik dan peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik di SMA Negeri 3 Kota Tangerang.
- 2) Bagi pendidik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pembimbing, pendamping, fasilitator dalam kegiatan pembelajaran PPKn seharusnya melakukan pengembangan diri, khususnya dalam menangani keilmuan yang ditekuninya sehingga dapat memberikan pemahaman yang logis dan otentik. Selain itu, peningkatan pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh pendidik harus dijunjung tinggi dengan penataan dan variasi pembelajaran guna mendorong minat peserta didik.

- 3) Bagi peserta didik agar secara signifikan lebih bersemangat dalam memperhatikan pelajaran PPKn.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil tinjauan ini hendaknya dijadikan semacam perspektif untuk mengarahkan semacam eksplorasi serupa mengenai tugas para pendidik PPKn dalam menanamkan *Civic Disposition* kepada peserta didik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Febrian Alwan Bahrudin, M. Pd selaku dosen pembimbing 1, Bapak Dinar Sugiana Fitrayadi, M. Pd selaku dosen pembimbing 2 yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, motivasi dan arahan kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

### DAFTAR RUJUKAN

- [1] K. P. Kebudayaan, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Akreditasi Program Studi Dan Perguruan Tinggi," 2020.
- [2] E. Mulyasa, "Menjadi guru profesional," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2005.
- [3] D. Kesuma, C. Triatna, and J. Permana, "Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah," 2011.
- [4] D. P. Nasional, "Undang-undang nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen," *Jakarta: Depdiknas*, 2005.
- [5] Sugiyono, "Metode Penelitian dan Pengembangan," *Res. Dev. D*, 2015.
- [6] S. Syaodih, "Metode penelitian pendidikan," 2005.
- [7] W. Wuryandani, B. Maftuh, and D. Budimansyah, "Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar," *J. Cakrawala Pendidik*, vol. 33, no. 2, 2014.
- [8] M. Dimiyati, "Belajar dan pembelajaran," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.
- [9] S. H. Tomi Utomo, Dwi Wahyuni, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013) (The Effect of Problem-Ba," *J. Eduksi*, vol. 1, no. 1, pp. 5-9, 2014.
- [10] E. Gusrianti, Y. Yantoro, and S. Hayati, "Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Jujur di Sekolah Dasar." Universitas Jambi, 2021.
- [11] D. Dharma Kesuma and J. Permana, "Pendidikan Karakter," *Kaji. Teor. dan Prakt. di Sekolah*, *Bandung*, 2012.
- [12] H. R. Aditia, H. Hamiyati, and R. Rusilanti, "Hubungan pola asuh orang tua dengan kepedulian sosial remaja," *JKKP (Jurnal Kesejaht. Kel. Dan Pendidikan)*, vol. 3, no. 2, pp. 89-93, 2016.
- [13] W. I. Lestari, U. Mawaddah, and E. Kareviati, "The Influence Of Discovery Learning And Snowball Throwing Method In Improving Writing Skills Of High School Students," *Proj. (Professional J. English*

- Educ.*, vol. 2, no. 3, p. 332, 2019.
- [14] L. Suryani, "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok," *E-Jurnal Mitra Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 112-124, 2017.
- [15] H. Gunawan, "Pendidikan Karakter," *Bandung Alf.*, 2012.